

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pemikiran atau perasaan dengan memakai tanda, bunyi, gestur, atau tanda yang disepakati bersama dan mengandung makna yang dapat dipahami atau dimengerti. Dengan kata lain bahasa dapat digunakan seseorang sebagai alat untuk berkomunikasi antar sesama. Bahasa menurut pandangan suparno adalah sistem lambang atau bunyi yang di hasilkan dari alat ucap yang bersifat albitrer atau mana suka yang digunakan oleh manusia atau (masyarakat) sebagai alat komunikasi atau interaksi satu sama lain.

Bahasa sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, ada banyak fungsi di dalam bahasa diantaranya, dapat berguna sebagai alat komunikasi, melakukan Tanya jawab, dan memberikan informasi kepada manusia atau masyarakat. Bahasa dan manusia tidak bisa dipisahkan, karena bahasa merupakan kebutuhan pokok bagi kebutuhan manusia. Komunitas manusia tidak akan terwujud tanpa adanya suatu bahasa. Bahasa merupakan alat atau jalan untuk berfikir bagi manusia. Bahkan bahasa merupakan suatu ciri khas pembeda antara manusia dan binatang.<sup>1</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan komunikasi atau bertukar informasi satu sama lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka

---

<sup>1</sup> Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kujuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV. Salsabila Putra pratama, 2017), 81.

harus bisa berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Dalam berinteraksi manusia harus menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan yang lainnya.

Manusia selalu menggunakan bahasa sebagai jalan atau jembatan untuk menyampaikan sesuatu, oleh karena itu manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa. Tidak ada makhluk yang bisa berbahasa kecuali manusia, manusia bisa berbahasa karena mempunyai akal, alat ucap berbicara dan pemerolehan bahasa. Manusia di dalam berbahasa atau berkomunikasi antara sesama tidak jarang informasinya yang di sampaikan terdapat makna yang tersirat. Untuk memahami hal tersebut yaitu dengan mengkaji ilmu pragmatik.

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis kemudian diartikan oleh pendengar atau pembaca. menariknya ilmu pragmatik ini mempelajari atau mengkaji sebuah bahasa yang juga mempunyai arti atau makna lain selain dari apa yang dikatakan oleh si penutur. Maksud dari arti lain disini bukan semena-mena artinya terdapat secara langsung melainkan mempunyai maksud atau arti yang lain.

Pragmatik adalah suatu ilmu yang mengkaji suatu tuturan antara si penutur dengan mitra tutur untuk berkomunikasi dan di pengaruhi oleh konteks percakapannya atau pembicaraannya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dengan mitra tutur. Dalam sebuah tuturan atau percakapan maknanya bisa secara langsung dan ada maknanya yang masih terselubung. Tuturan yang maknannya masih terselubung atau tidak secara langsung disebut implikatur.

Implikatur merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Grice mengemukakan didalam artikelnya bahwa implikatur adalah implikasi makna yang terdapat didalam tuturan yang diikuti konteks, dan maknanya ada yang terselubung dari apa yang dituturkan.<sup>2</sup> Maksud dari terselubung disini makna ujarannya tidak terdapat langsung didalam sebuah tuturannya, atau kata lain maknanya bukan dari apa yang di tuturkan.

Implikatur merupakan implikasi makna yang terselubung atau tidak secara langsung didalam sebuah tuturan yang disertai konteks, walaupun makna itu bukan merupakan dari bagian atau dari apa yang dituturkan. Mengenai hal itu, maka hakikat implikatur adalah makna yang tersirat dari sebuah tuturan yang diucapkan. Dengan kata lain, implikatur adalah tujuan dan keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Implikatur juga diartikan sebagai makna yang tersembunyi di balik tuturan. Dengan kata lain, ketika seseorang berbicara atau menulis terdapat sesuatu maksud yang tidak sama dengan apa yang dikatakan atau dituliskan.

Implikatur dibagi menjadi dua macam, yaitu implikatur konvensional (conventional implicature) dan implikatur non konvensional atau implikatur percakapan. Implikatur konvensional adalah implikatur yang sudah diketahui dan juga bisa dipahami secara umum, dan sebagian besar semua orang sudah pasti tau terhadap artinya. Sedangkan implikatur non konvensional atau percakapan adalah implikatur yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu dengan mengetahui konteks tuturannya. Implikatur percakapan ini hanya memiliki arti yang singkat maksudnya makna tersebut hanya terdapat ketika percakapan terjadi dalam latar itu saja.

---

<sup>2</sup> Iswah Andriana, Pragmatik (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 45.

Setiap kelompok atau seseorang ketika melakukan sebuah percakapan itu akan menarik makna yang berbeda-beda, hal ini tergantung dari cara lawan tuturnya dalam menanggapi maksud dari apa yang dikatakan oleh si penutur. Di dalam sebuah percakapan yang terdiri dari penutur dan mitra tutur harus saling memahami atau mengetahui maksud dari tuturan lawan bicaranya karena tidak semua yang dibicarakan oleh penutur itu mengandung maksud yang sebenarnya. Selain di kehidupan sehari-hari, kita juga sering menemukan tuturan-tuturan yang terdapat di dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni yang tertulis dan tercetak. Selain itu, karya sastra juga karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya dari pada karya fiksi.<sup>3</sup> Karya sastra juga merupakan karya imajinasi yang digambarkan dalam bentuk tulisan ataupun karya yang lainnya, sehingga karya tersebut menghasilkan sebuah nilai seni yang terdapat di dalamnya. Dalam sebuah karya sastra memiliki 3 ragam jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Dari 3 jenis sastra di atas yang banyak disukai oleh masyarakat yaitu jenis prosa.

Prosa merupakan karangan bebas yang tidak terikat dengan kaidah sastra seperti halnya yang terdapat di dalam sebuah puisi. Bahasanya yang digunakan dalam prosa yaitu cenderung denotatif serta bersifat mengurangi. Prosa dibagi menjadi 2 jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama adalah prosa yang belum dipengaruhi oleh budaya barat dan disajikan dalam bentuk lisan. Seperti hikayat, sejarah, dan

---

<sup>3</sup> Apri Kartika HS dan Edy Suprpto. *Kajian Kesusastraan Sebuah Pengantar* (Magetan: CV. Ae Media Grafika, 2018), 9.

lainnya. Sedangkan prosa baru adalah prosa yang disajikan dalam bentuk tulisan dan sudah dipengaruhi oleh budaya barat, salah satu jenis prosa baru yaitu novel.

Novel merupakan salah satu dari jenis prosa baru. Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang di turunkan pula dari kata *novies* yang mempunyai makna baru. Dikatakan baru ji ka di bandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain lain, jenis novel ini baru muncul kemudiannya.<sup>4</sup> Novel disini adalah karya imajinatif yang mengeksplorasi persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan berbagai tokoh atau individu.

Novel adalah karya sastra yang didalam penulisannya menggunakan media bahasa dan menggunakan kata-kata indah yang bersifat naratif yang bisa menawarkan dunia, baik dunia yang berisi kehidupan yang diidealkan pengarang atau imajinasi yang tercipta dari unsur intrinsiknya. Sebagai dari hasil pengimajinasian, fungsi dari novel adalah sebagai hiburan yang menyenangkan terhadap pembaca dan juga dijadikan sebagai pengalaman batin bagi pembaca.

Di dalam novel ceritanya tidak akan pernah lepas dari kehidupan nyata manusia baik dalam kehidupan sosial, budaya, dan agama. Tuturan yang terdapat di dalam novel ini bersifat implisit dalam menyampaikan pesan dari seorang penutur atau penulis. Sepertinya di dalam novel bukan buku nikah terdapat kisah realita kehidupan dan masalah yang terjadi. Seperti dalam perjalanan si penulis dalam menentukan sebuah pilihan atau pencarian jodoh yang penuh perjuangan dan selalu gagal.

---

<sup>4</sup> Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar* (Makassar: CV. Berkah Utami, 2019), 104.

Ria Yunita atau yang sering disebut Ria Ricis ini merupakan seorang youtuber yang telah mendapatkan beberapa penghargaan, dia adalah penyuka seni dan telah melahirkan beberapa karya, seperti lagu, konten<sup>2</sup> youtube nya dan ada beberapa novel yang telah ditulis oleh Ria Ricis, salah satunya novel yang berjudul "Bukan Buku Nikah" yang menceritakan perjalanan seorang penulis dalam menentukan sebuah pilihan atau pencarian jodoh yang penuh perjuangan dan selalu gagal yang penuh liku-liku di dalam kehidupannya..

Alasan peneliti memilih novel karya Ria Ricis karena novel ini memotivasi di kalangan muda khususnya untuk nasehat percintaan mulai dari kesabaran, keikhlasan terhadap takdir serta mengambil hikmah dari masa lalu dan di respository IAIN Madura belum ditemukan penelitian tentang kajian implikatur pada novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis. Oleh karena itu, novel bertema romansa ini menarik untuk dijadikan bahan penelitian bentuk-bentuk implikatur serta makna tuturan dan wacana di dalamnya.

Adapun contoh tuturan yang mengandung implikatur dalam novel bukan buku nikah karya Ria Ricis yaitu sebagai berikut:

### **Data 1**

#### **Bentuk Implikatur meminta**

"Dek, jadi gimana sama Anton?" Salah satu anggota keluarga saya bertanya soal pertemanan kami.

Aduh, saya mulai kalang kabut memikirkan jawaban. Salah satu kesalahan terbesar saya adalah sudah mengenalkan Anton kepada keluarga.

"Baik-baik aja, normal," saya menjawab untuk menyelamatkan kisah kami berdua. (BT, IM 2, HAL: 11, PR: 4.)

Secara konteks di atas dituturkan oleh salah satu keluarga Ria Ricis kepada Ria Ricis yang sedang berkumpul bersama di rumah kemudian mbak Ria Ricis bertanya dengan maksud meminta jawaban kepada Ria Ricis mengenai hubungannya dengan Anton. Dari kutipan di atas terdapat tuturan yang bersifat meminta, tuturan tersebut bertujuan agar mitra tutur bertindak sesuai dengan apa yang diminta oleh penutur dengan tuturan yang bermodus interogatif.

## **Data 2**

### **Makna dari Bentuk Implikatur meminta**

"Dek, jadi gimana sama Anton?" Salah satu anggota keluarga saya bertanya soal pertemanan kami.

Aduh, saya mulai kalang kabut memikirkan jawaban. Salah satu kesalahan terbesar saya adalah sudah mengenalkan Anton kepada keluarga.

"Baik-baik aja, normal," saya menjawab untuk menyelamatkan kisah kami berdua. (BT, IM 2, HAL: 11, PR: 4.)

Dari tuturan data di atas mempunyai maksud atau makna tuturan meminta. Salah satu keluarga Ria Ricis meminta kabar atau penjelasan kepada Ria Ricis mengenai hubungannya dengan Anton.

## **Data 3**

### **Bentuk Implikatur Memerintah**

"Cocok udah, cepet halalin, sebelum ricis di ambil orang".

Saya hanya tersenyum sambil menatap joni yang diledek oleh salah satu teman kami.

"Jangan begitu, nanti dia malu," balas joni yang diakhiri tawa kecil. (BT, IM 1, HAL: 22, PR: 3.)

Secara konteks terdapat Percakapan antara temanya Ricis dengan Joni. Saat sedang berada di lokasi syuting. Penutur memerintah mitra tutur agar cepet halalin, sebelum Ricis di ambil orang. Dari kutipan di atas bahwa penutur menggunakan tuturan deklaratif.. Penutur memerintah mitra tutur agar segera menghalalin Ria Ricis sebelum dia diambil orang lain.

#### **Data 4**

#### **Makna dari Bentuk Implikatur Memerintah**

“Cocok udah, cepet halalin, sebelum ricis di ambil orang”.

Saya hanya tersenyum sambil menatap joni yang diledek oleh salah satu teman kami.

“Jangan begitu, nanti dia malu,” balas joni yang diakhiri tawa kecil. (BT, IM 1, HAL: 22, PR: 3.)

Dari kutipan di atas sudah jelas bahwa tuturan tersebut memiliki makna memerintah dengan tuturan deklaratif. Temanya Ria Ricis memerintah atau menyuruh Joni agar segera menghalalin Ria Ricis sebelum Dia diambil orang. Adapun tuturan yang memiliki makna memerintah sebagai berikut: **“Cocok udah, cepet halalin, sebelum ricis di ambil orang”**.

Penulis mengambil fokus penelitian bentuk dan makna implikatur percakapan dalam novel tersebut. Hal ini dapat menjadi proses pemahaman tersendiri bagi pembaca dalam memahami makna sebuah tuturan. Menjadi kajian bermanfaat dan menarik khususnya dalam komunikasi dan retorika. Bentuk implikatur percakapan sendiri merupakan wujud dari implikasi dalam sebuah tuturan sedangkan makna adalah sesuatu yang tersirat pada maksud bentuk implikatur tersebut. Ketertarikan penulis terhadap bentuk implikatur Ria Ricis dalam novelnya tersebut penulis

memberikan judul penelitian “Kajian Implikatur Percakapan pada Novel Bukan Buku Nikah Karya Ria Ricis”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti memfokuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk implikatur yang terdapat dalam novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis?
2. Bagaimana Makna dari bentuk implikatur yang terdapat dalam novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti ingin melakukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk implikatur yang terdapat dalam novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis.
2. Untuk mendeskripsikan makna dari bentuk implikatur yang terdapat dalam novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti ini berharap semoga berguna bagi orang lain. Kegunaan penelitian tersebut sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang Pragmatik khususnya tentang implikatur.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai pedoman pertimbangan bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan implikatur dalam sebuah novel
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bacaan bagi mahasiswa IAIN Madura khususnya mahasiswa tadris bahasa Indonesia untuk menambah pengetahuan dan refrensi implikatur dalam kajian pragmatik.
- c. Penelitian ini menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah IAIN Madura.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah ditujukan agar tidak terjadi kesalah pahaman serta persepsi pembaca terhadap pokok permasalahan yang dimaksudkan dalam judul penelitian. Adapun definisi istilah yang akan dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

### **1. Bahasa**

Bahasa merupakan bentuk lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh sekelompok masyarakat yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi baik secara lisan atau tulisan. Istilah lain Bahasa adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia yang lainnya dengan menggunakan tanda-tanda , misalnya kata-kata dan juga gerak tubuh.

### **2. Pragmatik**

Pragmatik merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang memahami struktur bahasa dari luar, yakni bagaimana kesatuan bahasa yang dipakai dalam berbicara

atau berkomunikasi. Studi tentang hubungan antara konteks eksternal bahasa dan makna ucapan melalui interpretasi situasi dimana bahasa itu diucapkan dengan subbidang pragmatik linguistik.

### **3. Implikatur Percakapan**

Implikatur merupakan ungkapan seseorang yang menyiratkan sesuatu selain dari apa yang sebenarnya dikatakan. Pembicara secara eksplisit menyatakan niat mereka untuk menciptakan sesuatu yang berbeda. Dengan kata lain, implikatur adalah ungkapan hati, keinginan, atau maksud yang tersembunyi.

### **4. Novel**

Novel adalah suatu karya fiksi, prosa yang tertulis dan naratif umumnya berbentuk karangan atau cerita yang sangat populer dan juga banyak disukai masyarakat biasanya kaum remaja karena dari daya imajinasinya yang sangat indah dan menarik. Cerita yang terdapat disebuah novel lebih panjang, lebih rumit, dan memiliki pesan tersembunyi untuk disampaikan kepada pembaca.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini penulis mencantumkan beberapa data kajian terdahulu untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan, untuk memperkuat hasil analisis kajian implukatur pada novel bukan buku nikah karya Ria Ricis. Siti solehah dan Eva Normayani melakukan peneliian pada tahun 2020 dalam jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial dengan judul “ Implikatur Dalam Novel Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990

Karya Pidi Baiq”, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan implikatur pada novel *Dilan dia adalah Dilanku* karya Pidi Baiq.<sup>5</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik baca dan teknik catat. Dalam teknik baca peneliti melakukan pengumpulan data dengan membaca novel tersebut secara berulang-ulang, kemudian mencatat informasi penting yang berkaitan dengan implikatur dalam novel *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*, dan yang terakhir adalah teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan semua data yang diperoleh dari novel tersebut dan buku-buku yang sesuai dengan kajian yang akan dianalisis.

Peneliti tersebut memilih novel *Dilan dia adalah Dilanku tahun 1990* karya Pidi Baiq karena terdapat pesan yang dapat diterima atau diambil secara langsung. Maksud dari novel tersebut mempunyai tujuan untuk membagikan pesan positif bagi pembaca karena tidak semua pembaca dapat menerima pesan tersebut sesuai maksud pengarang, maka dari itu implikatur sangat cocok untuk dijadikan kajian dalam novel tersebut agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam novelnya.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dianalisis oleh penulis yaitu sama-sama menganalisis kajian implikatur. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek yang diteliti oleh Siti Solehah, Eva Nurmayani, adalah novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq

---

<sup>5</sup> Siti Solehah dan Eva Nurmayani, “Implikatur Dalam Novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 3, No. 2. Oktober, (2020) : 474, <https://doi.org/10.1234/elkatarie.v3i2.4041>.

Sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah implikatur novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Windo Dicky Irawan dan Erwin pada tahun 2020 pada jurnal *Elsa* dengan judul “Implikatur Non-Konvensional pada Novel 5 CM Karya Dony Dirgantara” penelitian tersebut terdapat tujuan peneliti yaitu untuk mendeskripsikan bentuk implikatur non-konvensional yang dijumpai pada novel 5 cm karya Dony Dirgantara. Peneliti berpendapat bahwa karya sastra dapat dikaji, dihayati dan dirasakan, serta dapat dipahami oleh pembaca mengenai gambaran kehidupan yang nyata dan dipakai oleh penulis. Pembaca dapat menelusuri maksud-maksud yang implisit, atau sesuatu yang diucapkan yang berbeda dengan maksud sebenarnya yang diucapkan oleh penutur.

Menurut penelitian ini implikatur non-konvensional merupakan suatu komunikasi atau percakapan yang tidak menampakkan makna didalam suatu percakapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif karena metode tersebut dapat menguraikan berdasarkan fakta-fakta seperti paparan yang nyata sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul Implikatur Non-Konvensional pada Novel 5 CM Karya Dony Dirgantara data tersebut dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitiannya yakni implikatur non-konvensional dan dideskripsikan dengan pernyataan yang kualitatif. Alasan peneliti mengambil judul ini untuk mengetahui bentuk implikatur non-konvensional percakapan tokoh dalam novel 5 cm karya Dony Dirgantara<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Windo Dicky Irawan dan Herwin, “ Implikatur Non-Konvensional pada Novel 5 cm Karya Dony Dirgantara,” *Jurnal Elsa*, 18, no. 2, (September, 2020): 28,

Penelitian yang dilakukan oleh Windo Dicky Irawan dan Herwin ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dianalisis oleh penulis yakni sama-sama meneliti tentang implikatur. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada objek penelitian, Windo Dicky Irawan dan Herwin dalam objek penelitiannya yaitu meneliti sebuah novel yang berjudul 5 cm karya Dony Dirgantara.

Penelitian serupa dilakukan oleh Gita Amalia, Maria L.A.S, dan Lutfiyanti tahun 2020 pada jurnal Tugas Akhir Mahasiswa dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implikatur pada percakapan dalam novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata dan implementasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut peneliti percakapan yang mengandung implikatur tidak harus selalu terjadi ketika percakapan berlangsung. Implikatur juga bisa ditemukan dalam kutipan sebuah novel. Bentuk karya sastra seperti novel adalah karya sastra yang didalamnya terdapat banyak dialog atau percakapan, buku berjenis novel ini sangat banyak disukai oleh masyarakat karena isinya yang banyak menarik perhatian. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh PT Benteng Pustaka cetakan keempat pada Mei 2018.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang implikatur dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, penelitian di atas tentang Implikatur Percakapan dalam Novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA , penelitian penulis berjudul Kajian Implikatur Pada Novel Bukan Buku Nikah Karya Ria Ricis.<sup>7</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Heni Mustami, Noor Cahaya, dan Dewi Alfianti tahun 2022 pada jurnal LOCANA dengan judul “Implikatur pada Novel Ubur-Ubur Lembur karya Raditya Dika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud implikatur pada novel Ubur-ubur Lembur karya Raditya Dika, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik baca dan teknik catat. Kartu data digunakan sebagai alat penelitian dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan sampel sebanyak 232 halaman, dimana ditemukan 51 data yang membentuk implikatur.

Menurut peneliti Implikatur konvensional dan implikatur percakapan adalah dua jenis implikatur yang ditemukan. Karena isinya yang imajinatif dan menarik, novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer. Dalam novel, tidak semua makna disampaikan secara langsung melalui kalimat, dan tidak semua percakapan antar tokoh memiliki makna yang dapat dipahami dari apa yang dikatakan. Karena itu, perlu bagi peneliti untuk menyelidiki implikasi dari novel tersebut. Novel Ubur-

---

<sup>7</sup> Gita Amalia, Maria L.A.S dan Lita Luthfiyanti, “Implikatur Percakapan dalam Novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” *Journal Tugas Akhir Mahasiswa*, 3, No. 2, (2020) 13-22, 13-15. <http://jtam.ulm.ac.id/index.php/locana/article/view/1113>.

ubur Lembur karya Raditya Dika digunakan dalam penelitian ini. Karena novel ini menggunakan konteks yang melibatkan banyak karakter yang terlibat dalam narasi dan percakapan antar karakter, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan novel sebagai subjek studi. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang implikatur dan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik baca dan catat. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, peneliti mengkaji tentang Implikatur pada Novel Ubur-ubur Lembur karya Raditya Dika, dan penulis mengkaji tentang berjudul Kajian Implikatur Pada Novel Bukan Buku Nikah Karya Ria Ricis.<sup>8</sup>

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ima Nina Fatimah, Isnaini Leo Shanti dan Legi Elfitra tahun 2022 pada jurnal Student Online Journal dengan judul “Implikatur Percakapan Tokoh Minke pada Roman Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer”. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memaparkan jenis implikatur percakapan tokoh Minke dalam Roman Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Menurut peneliti objek kajian ini layak diteliti karena kisahnya sangat menarik untuk dibaca pada kalangan masyarakat. Kisah ini juga dilatari oleh sejarah pada masa belanda dan hokum pada kala itu sehingga layak dibaca pada kalangan anak muda terutama mahasiswa. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode simak dan catat, peneliti membaca sumber data berupa video berupa kisah Bumi

---

<sup>8</sup> Heni Mustami, Noor Cahaya dan Dewi Alfianti, “Implikatur pada Novel Ubur-ubur Lembur Karya Raditya Dika”, Jurnal Locana, 5, No.1, (2022), 38-40. <https://repo-mhs.ulm.ac.id/handle/123456789/33433>.

Manusia secara seksama agar tidak terjadi kesalahan ketika mengumpulkan data. Teknik mencatat pada tuturan tersebut dikelompokkan dengan jenis-jenis implikatur percakapan dengan menganalisis data. Adapun persamaan penelitian penulis dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang implikatur dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek dan tekniknya, peneliti mengkaji tentang implikatur percakapan tokoh Minke pada Roman Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan teknik menyimak dan mencatat, sedangkan penelitian penulis tentang kajian implikatur pada novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis dengan menggunakan teknik simak, teknik catat dan teknik dokumen.<sup>9</sup>

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Tentang Bahasa**

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (sewenang-wenang). Bahasa merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan cara menyampaikan sebuah pikiran, perasaan dan juga gagasan kepada orang lain berupa bahasa lisan maupun tulisan.<sup>10</sup> Gagasan itu berupa argument-argumen oleh pembicara kepada pendengar, entah itu secara tertulis maupun diucapkan dengan tujuan untuk memperjelas komunikasi.

---

<sup>9</sup> Ima Nina Fatimah, Isnaini Leo Shanty dan Legi Elfitra, “Implikatur Percakapan Tokoh Minke pada Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer”, *Student Online Journal*, 3, No.1, (2022), 126-129. <https://soj.umrah.ac.id/index.php/SOJKFKIP/article/view/1459>.

<sup>10</sup> Siti Solehah dan Eva Nurmayani, “Implikatur Dalam Novel Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol. 3. No. 2. Oktober, (2020) : 474, <https://doi.org/10.1234/elkatari.v3i2.4041>.

Bahasa merupakan suatu bentuk ungkapan yang mempunyai maksud dengan tujuan menyatakan sesuatu kepada orang lain. Menurut pendapat Owen menyatakan bahwa *“Language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols”*. Bahasa dapat diartikan sebagai kode yang diperoleh secara sosial atau sistem konvensional untuk menyatakan konsep menggunakan simbol-simbol yang dilakukan dan perpaduan simbol-simbol yang telah diatur oleh ketentuan.<sup>11</sup>

Bahasa dapat diartikan sebagai alat yang dipakai sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa mempunyai peran yang sangat penting bagi manusia. Suatu komunikasi dapat dikatakan sukses apabila makna atau arti dari informasi yang dikatakan dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicaranya.<sup>12</sup> Ketika kita menggunakan bahasa yang baik dan sopan akan memudahkan pendengarnya. Sebaliknya, ketika menggunakan bahasa yang kasar atau tidak sopan maka akan sulit dipahami oleh pendengarnya.

Walijaya mendefinisikan bahasa merupakan suatu komunikasi yang paling lengkap serta efektif dalam menyampaikan ide, pesan, perasaan ataupun pendapat kepada orang lain.<sup>13</sup> Karena bahasa disini merupakan suatu alat utama yang dipakai untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu dan juga kelompok. Bahasa menjadi komponen paling penting dalam berbicara, ketika

---

<sup>11</sup> I Made Suarta, *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia Sejarah dan Perkembangannya* (Bali: Pustaka Larasan, 2022), 15.

<sup>12</sup> Awali Nur Azizah, Panji Kuncoro Hadi dan Asri Musandi Waraulia, “Analisis Deiksis Persona, Tempat, Dan Waktu Dalam Novel Anak Rantau Karya A.Fuadi,” (Kajian Pragmatik), *Sambhasana* : 21, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/article/view/31552>.

<sup>13</sup> Shabrina Septiherlita dan Lutfi Saksono, “Penggunaan Deiksis Waktu Dalam Film Der Froschkong Yang Disutradarai Oleh Franziska Buch Tahun 2008,” *E-Jurnal identitaet* 11, no. 1 (2022): 3, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/45327>.

kita berbahasa secara individu sudah baik maka dalam berbahasa secara kelompok akan baik pula. Dari bahasa tersebut kita bisa mudah untuk berkomunikasi atau bertukar pikiran antara satu dengan yang lainnya.

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting bagi kehidupan manusia, maka dari itu manusia selaku makhluk sosial, makhluk ciptaan tuhan yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi satu sama lain.<sup>14</sup> Karena bahasalah yang paling utama dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Penggunaan bahasa tidak memerhatikan usia dari anak-anak, remaja, dewasa dan juga orang tua. Maka dari itu, bahasa dapat dipakai oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem bunyi yang diperoleh langsung oleh alat ucap manusia, yang mempunyai arti atau makna dan dipakai oleh sekelompok orang dalam berkomunikasi antara satu dan lainnya.

## **2. Kajian Tentang Pragmatik**

Istilah PRAGMATIK bermula dari kata “*PRAGMATICA*” yang diperkenal oleh Charles Moris (1938), saat membuat sistematika ajaran Charles R Pierce tentang semiotika (ilmu tanda). Pragmatika merupakan ilmu yang berkenanan dengan pragmatik yaitu hubungan antara tanda-tanda dan penggunaannya. Semiotika mempunyai tiga cabang, 1. Semantika, 2. Sintatika (*syntactic*), bukan (*syntax*), dan

---

<sup>14</sup> Purwito, dkk, *Cinta Bahasa Indonesia Cinta Tanah Air Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Seni* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI, 2016), 1.

3. Pragmatika. Pragmatik adalah *language in use*, studi tentang makna ujaran dalam konteks tertentu. Pragmatik dapat digunakan untuk memahami sifat-sifat bahasa, yakni khususnya penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Kata pragmatik sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni “*PRAGMATIKOS*” dari asal kata “*PRAGMA*” yang mempunyai makna tindakan, dan juga perbuatan. Menurut istilah pragmatik merupakan suatu kajian makna yang terdapat dalam suatu ujaran yang berhubungan dengan sebuah konteks yang mencakup seorang penutur, lawan tutur, dan juga situasi penutur ataupun dengan bahasa itu digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi.<sup>15</sup>

Pragmatik merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari sebuah makna bahasa yang dipakai dan bagaimana bahasa tersebut dihubungkan dengan suatu konteks. Verhaar berpendapat bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai apa yang termasuk kedalam struktur bahasa yang dijadikan sebagai sarana berkomunikasi oleh penutur kepada mitra tutur, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dikatakan. Berdasarkan pendapat Verhaar menyatakan bahwa setiap komunikasi akan melibatkan seorang penutur, mitra tutur, dan suatu objek.<sup>16</sup>

Pragmatik adalah suatu kajian yang terdapat di dalam suatu makna tuturan, banyak hal yang tidak bisa dikatakan oleh penutur dapat diketahui sebagian dari apa yang dikomunikasikan. Pragmatik juga mengkaji bagaimana seorang mitra tutur (pendengar) dapat mengetahui makna tuturan dari apa yang diungkapkan oleh

---

<sup>15</sup> Iswah Andriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 1.

<sup>16</sup> Resnita Dewi, *Pragmatik Antara Teori dan Praktik Berbahasa* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), 5.

penutur (pembicara). Oleh karena itu, pragmatik juga diartikan sebagai studi tentang arti, atau makna yang lebih banyak disampaikan dari pada yang dituturkan.<sup>17</sup>

Yule juga mengemukakan pragmatik dalam 4 pengertian antara lain sebagai berikut:

- a. Pragmatics is the study of speaker meaning: pragmatik adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari makna pembicara.
- b. Pragmatics is the study of contextual meaning: pragmatik adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari makna secara konteks.
- c. Pragmatics is the study of how more gets communicated than is said: pragmatik adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari makna yang dikomunikasikan oleh orang yang berbicara.
- d. Pragmatics is the study of the expression of relative distance: pragmatik adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari makna dalam sebuah bentuk eksperimen yang telah dibatasi oleh jarak tertentu didalam sebuah percakapan.<sup>18</sup>

Pragmatik merupakan kajian tentang bahasa pada tataran makrolingustik. Hal ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak hanya melihat aspek ruang lingkup internal bahasa, tetapi juga hubungan antara unsur-unsur bahasa yang terkait dengan penggunaan bahasa. Secara umum pragmatik adalah studi bahasa dalam kaitannya

---

<sup>17</sup> Ima Nina Fatimah, Isnaini Leo Shanty dan Legi Elfira Imanina, "Implikatur Percakapan Tokoh Minke pada Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer," *Student Online Journal* 3, no. 1 (2022): 126, <https://soj.umrah.ac.id/index.php/SOJFKIP/article/view/1459>.

<sup>18</sup> Agus Yuliantoro, *Analisis Pragmatik* (Klaten: UNWIDHA Press, 2020), 10.

dengan konteks dimana makna bahasa yang mendalam dijelaskan dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa.

Aminuddin mendefinisikan pragmatik merupakan sebuah kajian yang mempelajari tentang suatu makna yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur, dan konteks tuturan. Sebuah tuturan tidak akan pernah terjadi ketika tidak ada seorang penutur, mitra tutur, dan sebuah konteks tuturan.<sup>19</sup> Kalau kita mau melakukan suatu komunikasi maka dari ketiganya harus lengkap ketika dari salah satunya tidak ada maka sebuah tuturan tidak akan berjalan dengan lancar.

Definisi lain mengenai pragmatik juga dikemukakan oleh I Dewa Putu Wijaya. Dia menyampaikan bahwa pragmatik adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mengkaji struktur bahasa dari luar, yaitu bagaimana satuan bahasa itu dipakai di dalam berkomunikasi.<sup>20</sup> Pragmatik juga memandang aspek lain yang mempunyai hubungan didalam sebuah komunikasi seperti halnya pengetahuan dunia, mengetahui hubungan penutur dan mitra tutur juga mempunyai pengetahuan mengenai macam-macam tindak tuturan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan sebuah ilmu bahasa yang mengkaji suatu makna di dalam sebuah konteks dan bagaimana bahasa tersebut dipakai di dalam sebuah komunikasi. Penggunaan bentuk-bentuk pragmatik dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk kebutuhan komunikasi bersifat krusial, salah satunya implikatur. Sebab, antara penutur dan

---

<sup>19</sup> Rina Yuliani, "Analisis Deiksis Dalam Channel Youtube Wrintil Office Episode 441-443," *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 17, no.13 (2022): 2, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/16977>.

<sup>20</sup> Iswah Andriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 6.

lawan tutur dapat saling memahami tuturan sehingga tercipta komunikasi yang baik.

### 3. Kajian Tentang Implikatur

#### a. Pengertian Implikatur

Kata implikatur diturunkan dari verba *to imply* yang mempunyai arti menyatakan sesuatu tidak secara langsung. Secara etimologis, *to imply* yang mempunyai arti menyembunyikan atau menutupi sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain.<sup>21</sup> Implikatur digunakan untuk menggambarkan apa yang mungkin dimaksudkan, disarankan atau diartikan oleh pembicara yang jauh berbeda dari apa yang semestinya dikatakan oleh pembicara. Sudut pandang ini didasarkan pada suatu arti yang bukan arti makna yang secara harfiah dari kata tersebut.

Implikatur merupakan salah satu dari bagian yang terdapat dalam pragmatik. Adapun istilah implikatur adalah suatu makna yang tersirat didalam sebuah tuturan yang berhubungan dengan konteks, meskipun makna itu bukan bagian dari apa yang dikatakan atau dituturkan. Implikatur juga dapat dikatakan sebagai makna yang tersirat yang dinyatakan sebagai unit pragmatik dari ucapan lisan maupun tulisan. Karena itu Hakikat implikatur adalah makna atau pesan yang tersirat dalam komunikasi lisan atau tulisan yang disampaikan oleh pembicara atau mitra tutur.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Suryanti, *Pragmatik* (Klaten: Lakeisya, 2020), 45.

<sup>22</sup> Resnita Dewi, *Pragmatik Antara Teori dan Praktik Berbahasa* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), 41

Junaiyah dan Arifin mengartikan implikatur merupakan ujaran yang meyiratkan arti yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan. Perbedaan makna hanya tersirat dan tidak dinyatakan secara eksplisit. Dengan kata lain implikatur adalah niat keinginan atau ekspresi rahasi hati yang tidak diucapkan atau dikomunikasikan secara langsung.<sup>23</sup> Berdasarkan dalam lingkup analisis wacana kata “implikatur mengacu pada suatu yang terlibat atau topik pembicaraan. Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai penghubung antara “yang di ucapkan” dan “yang tersirat”.

Selain itu, definisi tentang implikatur juga disampaikan oleh Brown dan Yule. Dia berpendapat bahwa implikatur digunakan untuk menjelaskan apa yang mungkin dimaksudkan, disarankan, atau maksud si pembicara yang berbeda dari apa yang sebenarnya mereka katakan. Dari sudut pandang ini didasarkan pada makna yang berbeda dari makna literal yang diucapkan. Nababan menyatakan implikatur sangat berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi dalam suatu proses komunikasi. Gagasan itu kemudian dipahami untuk memperjelas perbedaan antara apa yang dinyatakan dan tersirat.<sup>24</sup>

Implikatur adalah suatu metode dimana pendengar dapat dengan jelas memahami asumsi-asumsi tersebut secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah data tambahan yang dapat diperoleh dari data yang sudah kada dengan bersembunyi dibalik informasi dan tidak harus mengatakannya

---

<sup>23</sup> Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, *Pengantar Analisis Wacana* (Malang: CV. Mazda Publishing, 2019), 61.

<sup>24</sup> Ida Bagus Putrayasa, *pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 64.

dengan lantang. opini dari pembicaraan dapat menumbuhkan emosi yang wajar bagi pendengar. akibatnya akan sulit bagi pendengar untuk mengidentifikasi atau menolak pandangan yang diungkapkan dengan cara seperti ini. implikatur dapat digunakan untuk membuat orang secara tidak sadar menerima pendapat yang sebenarnya diperdebatkan sebagai kebenaran.

### **b. Jenis-Jenis Implikatur**

Grice membagi implikatur menjadi 2 jenis, yakni 1. Implikatur konvensional, dan 2. Implikatur non-konvensional. Oleh Grice Implikatur non-konvensional diistilahkan dengan implikatur konversasional (implikatur percakapan), atau tidak langsung dalam tuturan. Grice didalam teorinya membedakan implikatur menjadi tiga macam yaitu implikatur konvensional, implikatur non-konvensional dan praanggapan.<sup>25</sup>

#### 1. Implikatur konvensional

Implikatur konvensional merupakan implikatur yang bersifat secara umum dan konvensional, sebagian besar seseorang sudah mengetahui tentang pengertiannya.<sup>26</sup> Implikatur konvensional juga diartikan sebagai implikatur yang maknanya bukan yang diperoleh dari prinsip percakapan, melainkan diperoleh langsung dari makna kata tersebut. Adapun contoh tuturan berikut ini yang mengandung implikatur konvensional:

A. Saya kehabisan bensin,

---

<sup>25</sup> Iswah Andriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 48.

<sup>26</sup> Windo Dicky Irawan dan Herwin, "Implikatur Non-Konvensional pada Novel 5 cm Karya Dony Dirgantara," *Jurnal Elsa*, 18, no. 2, (September, 2020): 29, <https://media.neliti.com/media/publications/338808-implikatur-non-konvensional-pada-novel-5-79083661.pdf>.

B. Oh, di dekat perempatan sana ada pom bensin.

Dari kutipan di atas, mitra tutur mengemukakan pendapat kepada penutur bahwa dia bisa mendapatkan bensin disana, jadi penutur sudah mengetahui kalau di dekat perempatan sana ada yang jual bensin karena sudah dikasih tau sama mitra tutur. istilah implikatur konvensional tidak perlu syarat konteks khusus agar mendapatkan kesimpulannya. Implikatur konvensional lebih fokus terhadap makna kata secara konvensional, makna konvensional dari kata-kata yang digunakan menentukan makna percakapan.

## 2. Implikatur non-konvensional

Implikatur non-konvensional atau implikatur merupakan implikasi pragmatik yang tersirat dalam suatu percakapan. Dalam berkomunikasi, sebuah tuturan selalu menyampaikan suatu fungsi pragmatik dan implikatur percakapan di sisi lain, adalah ketika niat atau fungsi pragmatik lainnya tersirat di dalam ucapan percakapan.<sup>27</sup> Didalam implikatur percakapan yang lebih berguna dalam pembentukan suatu makna bukan konvensi masyarakat, melainkan situasi tuturannya. Biasanya pembicaraan di dalam suatu dialog atau percakapan tidak secara eksplisit menyatakan maksudnya. Hal yang hendak dikatakan disembunyikan, dikatakan secara tidak langsung atau dikatakan dengan cara yang sama sekali bertentangan dengan maksudnya. Berikut ini merupakan contoh tuturan yang mengandung implikatur non-konvensional atau implikatur percakapan:

A. Jam tanganmu baru tuh? Mengapa tidak membeli kondotti aja?

---

<sup>27</sup> Ibid, 48-49.

B. Ah, harganya sangat mahal.

Dari tuturan di atas, penutur memberikan gambaran bahwa jam tangan yang di beli oleh mitra tutur harganya lebih murah dari pada yang ditawarkannya. Dari tuturan penutur yang berbunyi mengapa tidak membeli kondotti aja itu bukan maksud bertanya melainkan mempunyai maksud bahwa jam tangan yang dibeli oleh mitra tutur harganya sangat murah. Di dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan mesti tidak sama maknanya karena harus melihat situasi atau kontek ujaran.

Implikatur percakapan mengacu pada suatu yang disembunyikan selama percakapan, yaitu sesuatu yang tidak tampak yang terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Samsuri berpendapat bahwa implikatur percakapan digunakan untuk merefleksikan apa yang dapat dimaksudkan atau disarankan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari tampilan literal.<sup>28</sup> Implikatur percakapan merupakan suatu makna tersirat yang terdapat didalam sebuah tuturan. sesuatu yang tersirat adalah makna dari suatu tuturan yang tidak disampaikan secara tidak langsung.

Grice mengemukakan di dadalam artikelnya dengan judul “*Logic and corversation*” menyatakan sebuah tuturan yang dapat mengimplikasikan suatu proposisi yang bukan merupakan bagian dari sebuah tuturan. proposisi yang dapat dapat diimplikasikan disebut dengan implikatur percakapan. Adapun contoh sebuah tuturan implikatur percakapan sebagai berikut: **Bapak datang,**

---

<sup>28</sup> Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana ; Kajian Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), 50.

**jangan menangis!** Tuturan tersebut tidak hanya diartikan untuk memberi tahu bahwa sang ayah telah datang. Akan tetapi penutur mempunyai maksud untuk mengingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang sikapnya sangat keras dan kejam itu akan melakukan sesuatu tindakan kepadanya apabila masih terus-menerus menangis. Dengan kata lain tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa sang ayah merupakan orang yang mempunyai sikap kejam dan sering marah-marah terhadap anaknya yang sering menangis.<sup>29</sup>

### c. Jenis-Jenis Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan bersekala, dan implikatur percakapan khusus. Berikut ini akan dipaparkan secara singkat ketiga jenis implikatur percakapan.

- 1) implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang keberadaannya dalam percakapan tidak memerlukan suatu konteks yang khusus. Apabila pengetahuan yang khusus bukan merupakan suatu syarat untuk memperhitungkan makna tambahan yang diberikannya. Maka dari itu dikatakan implikatur percakapan umum. Adapun contoh tuturan implikatur percakapan umum sebagai berikut.

Ann: Aku? Kau katakan aku cantik?

Minke: **tanpa tanding.**

Dari tuturan minke yang dicetak tebal di atas, merupakan tuturan

yang termasuk pada implikatur percakapan umum. Dengan tuturan

**tanpa tandingan** tidak harus membutuhkan konteks yang khusus untuk

---

<sup>29</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga,) , 43.

mengetahui maknanya. Secara umum tuturan tersebut sudah dapat diketahui bahwa memiliki makna tidak terkalahkan.<sup>30</sup>

- 2) implikatur percakapan bersekala mempunyai tanda dengan penggunaan istilah-istilah guna untuk menyatakan urutan dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Beberapa contoh penggunaan istilah yaitu semua, sebesar, sebagian, beberapa, banyak dan sedikit. Adapun contoh tuturan implikatur percakapan bersekala sebagai berikut.

Robert: Dengar, kebetulan nama abangnya juga Robert.

Minke: **Banyak** benar anak yang bernama Robert sekarang.

Dari tuturan yang dicetak tebat di atas, merupakan salah satu

bentuk implikatur percakapan bersekala. Tuturan tersebut menyatakan dari suatu nilai skala tertinggi. Bahwa orang yang memiliki nama Robert tidak hanya merujuk pada satu orang saja melainkan nama tersebut sudah umum dan banyak yang memakainya. Pernyataan Robert ini juga didukung bahwa nama temannya kebetulan juga bernama Robert yang juga keturunan bangsa Eropa<sup>31</sup>.

- 3) implikatur percakapan khusus adalah makna yang diperoleh dari percakapan dengan merujuk atau mengetahui konteks percakapannya. Yaitu hubungan yang sangat erat antara penutur dan kebersamaan mereka. Dengan pengetahuan khusus dari konteks tersebut dapat ditemukan makna implikatur yang dituturkan. Adapun contoh

---

<sup>30</sup> Ima Nina Fatimah, Isnaini Leo Shanty dan Legi Elfira Imanina, "Implikatur Percakapan Tokoh Minke pada Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer," *Student Online Journal* 3, no. 1 (2022): 129, <https://soj.umrah.ac.id/index.php/SOJFKIP/article/view/1459>

<sup>31</sup> *Ibid.*, 131.

implikatur percakapan khusus sebagai berikut:

Nyai: Berani sinyo lakukan itu?

Minke: **Kami diajari untuk secara jujur menyatakan perasaan hati kami.**

Berdasarkan kutipan di atas, tuturan Minke terdapat bentuk

implikatur percakapan khusus yakni yang mempunyai makna tersirat bahwa Minke sudah berani memuji seorang gadis sesuai dengan apa yang dia rasakan. Dari konteks tuturan yang terjadi Minke telah memuji anaknya Nyai. Implikatur percakapan khusus merupakan makna yang dituturkan berdasarkan komunikasi sesuai konteks Percakapan.<sup>32</sup>

Ketika berkomunikasi tuturannya selalu melayani tujuan pragmatik dan didalam tuturan wacana percakapan itu disarankan oleh tujuan yang disimpulkan yang disebut implikatur percakapan. Berikut ini merupakan contoh-contoh implikatur percakapan sebagai berikut:

### **1. Implikatur untuk memerintah**

Devi: "Mau kemana, Yan?"

Yanti: "Aku sakit perut"

Devi: "Orang sudah upacara"

Yanti: "Duluan aja! (sambil pergi menuju WC)"

Secara konteks dituturkan oleh Devi kepada Yanti saat itu Devi mengajak Yanti agar segera mengikuti upacara bendera, akan tetapi Yanti belum bisa mengikuti upacara karena perutnya sakit dan dia segera pergi ke WC. Devi memerintah (menyuruh) Yanti agar segera ikut, karena upacara akan segera dimulai.

---

<sup>32</sup> Ibid., 132.

Dari kutipan di atas seorang penutur menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif untuk memerintah mitra tutur agar segera berangkat ke lapangan untuk mengikuti upacara bendera.

## **2. Implikatur untuk meminta**

Manda: "Bara, kelas kita sudah masuk"

Bara : "Guru mungkin masih dikantor, biar kita main dulu."

Secara konteks dituturkan ketika Mahda mengajak Bara agar segera masuk ke dalam kelas, karena bel sudah berbunyi. Sementara itu Bara mengajak Mahda agar tetap bermain diluar kelas, karena guru masih berada di kantor dan tidak akan marah kepada mereka).

Dari kutipan diatas menggunakan tuturan meminta dengan maksud mitra tutur dapat bertindak sesuai dengan apa yang diimplikasikan di dalam tuturan. Apabila diperhatikan, tuturan meminta yang digunakan dalam percakapan antar siswa di luar kelas tersebut adalah bermodus deklaratif. Tuturan bermodus deklaratif digunakan untuk menyampaikan berita. Sesuai konteksnya tuturan tersebut meminta mitra tutur agar menemani bermain sampai guru masuk ke dalam kelas.

## **3. Implikatur untuk melarang**

Guru: "Ayo semuanya ke Lapangan

Wildan: "Main voli, Pak?"

Guru: "Ya, ya, ke sana!"

Ilham: "kok diduduki?"

Wildam: "Nggak pecah, kok"

Ilham: "Duduklah! Duduklah! Pak Anang, lihat Wildan"

Guru: "sini, bolanya!"

Wildam: "Ya, maaf, Pak!"

Secara konteks dituturkan oleh Ilham pada hari Jumat tanggal 2 Desember 2005, kelas V.a saat itu kembali berolahraga. Pada hari ini siswa diajak

bermain bola voli, sebelum main voli, bolanya diduduki oleh Wildam, tapi Ilham melarang Wildam mendudukinya. Wildam membandel, dan tetap duduk di atas bola karena kesal Ilham melarang Wildam dengan tuturan menyuruh duduk sambil melapor kepada guru olahraga.

Dari kutipan diatas, penutur menggunakan wujud tuturan direktif yang bermodus interogatif. Sesuai dengan konteks, penutur tersebut tidak bermaksud untuk menanyakan kenapa menduduki bola, melainkan penutur melarang mitra tutur untuk tidak mendudukinya, sebab bola voli tersebut akan digunakan untuk bermain di lapangan.

#### **4. Implikatur untuk menegaskan**

Amalia: "Sarah, kamu suka daging kurban nggak?"

Sarah: "kalau dikasih mau"

Amalia: "kamu suka sapi atau kambing?"

Sarah: "aku suka sapi. Kalau sate kambing mau juga"

Secara konteks dituturkan ketika dilakukan pemotongan hewan kurban.

Sambil menunggu panitia pemotongan hewan kurban Amalia dan Sarah mengobrol tentang suka atau tidak terhadap makan daging sapi dan kambing. Sarah suka makan daging sapi dan tidak suka terhadap daging kambing. Hanya saja kalau daging kambing itu disate juga suka.

Dari kutipan di atas penutur menggunakan tuturan yang berwujud asertif menegaskan untuk memberikan penjelasan kepada mitra tutur dari keraguan terhadap kesukaannya kepada daging sapi atau daging kambing.

#### **5. Implikatur untuk mengemukakan pendapat**

Manda: "Bara, kelas kita sudah masuk"

Bara : "Guru mungkin masih dikantor, biar kita main dulu."

Manda: "Nanti dimarahin Ibu"

Bara: "Sebentar kita masuk!"

Konteks di atas dituturkan ketika Mahda mengajak Bara agar segera masuk ke dalam kelas, karena bel sudah berbunyi. Sementara itu Bara mengajak Mahda agar tetap bermain diluar kelas, karena guru masih berada di kantor dan tidak akan marah kepada mereka.

Dari kutipan di atas ada dua tuturan yang berwujud asertif mengemukakan pendapat, yakni Bara: Guru mungkin masih dikantor, biar kita main dulu dan Manda: nanti dimarahin Ibu. Dari dua tuturan tersebut bermodus deklaratif.

### **6. Implikatur untuk mengeluh**

Gema "upacara nggak?"

Miman: "topiku tinggal di rumah, aku takut

Gema: "baris di belakang aja!"

Secara konteks dituturkan ketika upacara bendera Hamiman mengeluh dan tidak berani mengikuti upacara bendera, karena topinya tertinggal di rumahnya. Sementara Gema tetap mengajak Hamiman untuk ikut upacara meskipun tidak memakai topi, dan dia juga memberikan saran supaya berdiri dibarisan paling belakang. Dari kutipan diatas penutur menyampaikan tuturan berwujud asertif mengeluh. Tuturan asertif mengeluh tersebut disampaikan dengan modus deklaratif.

### **7. Implikatur untuk melaporkan**

Bu Eva: "sara ngagak masuk lagi ya?"

Tasya: "ke Jakarta, Bu."

Devi: "mungkin ke bandung, Bu. Sebab, katanya neneknya orang bandung, Bu."

Bu Eva: "biasanya dia izin"

Tasya: "mungkin izin sama Bu Ana, Bu"

Secara Konteks dituturkan ketika siswa menjawab pertanyaan Bu Eva. ibu masuk ke dalam kelas dan ketika persentasi ternyata ada salah satu siswa yang

bernama Sarah tidak masuk, menurut Tasya, Sarah pergi ke Jakarta bersama orang tuanya. Sementara itu, Devi mengatakan bahwa Sarah pergi ke Bandung, karena dia sering cerita bahwa orang tuanya berasal dari Bandung).

Dari kutipan di atas, penutur menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif. Implikasi tuturan asertif ini, penutur memberitahukan atau melaporkan tentang kehadiran Sarah yang tidak masuk sekolah. Tuturan tersebut diutarakan untuk menjawab pertanyaan Bu Eva yang menanyakan kehadiran Sarah.

### **8. Implikatur untuk menyatakan terima kasih**

Ilham: "Gik, pinjam pensilnya, dong?"

Yogi: "Pensilku ini bagus sekali, tidak bisa pinjam."

(akan tetapi sesaat kemudian pensil itu diberikan kepada Ilham)

Ilham: "Aduh, Gik, kamu baik sekali"

Yogi: "Hati-hati Ham makainya!"

Ilham: "Tenang, tenang aja"

Secara Konteks dituturkan ketika semua siswa sedang sibuk belajar dan mengerjakan penggalan masing-masing. Secara kebetulan pensil yang dipakai Ilham patah, dan dia mencari peraut tidak ada. kemudian Ilham mencari pinjaman pensil kepada teman yang ada di sebelahnya. Kebetulan Yogi mempunyai pensil lain dari apa yang dia pakai. Akan tetapi pensil yang dia pakai bentuknya agak jelek, namun pensil itu dikatakan oleh Yogi pensil yang bagus. Atas pinjamannya Yogi Ilham mengucapkan terima kasih. Dari kutipan diatas, menggunakan modus deklaratif untuk mengucapkan terima kasih.

### **9. Implikatur untuk mengucapkan selamat**

Nadia: "Bagi-bagi kuenya, dong!"

Intan: "Dikasih teman yang Ultah"

Nadia: "Siapa yang Ultah?"

Intan: "Teman kita yang cantik itu" (maksudnya Mita)

Nadia: "Nanti saya ikut nyiram, ya?"

Mita: "Nggak mau, nggak mau"

Secara konteks dituturkan ketika mereka sedang duduk-duduk menunggu teman kelas yang main voli. Beberapa siswa putri ngobrol di pinggir lapangan. Diantara mereka ada yang asyik makan kue ulang tahun Nadia mau ikut menyiram yang berulang tahun sebagai ucapan selamat ulang tahun. menyiram teman yang berulang tahun merupakan tradisi yang sedang marak, akan tetapi yang berulang tahun tidak mau disiram. Dari kutipan diatas, menggunakan tuturan yang bermodus *imperative* untuk mengucapkan selamat.

#### **10. Implikatur untuk permintaan maaf**

Aminudin: "Yuk ke kantin" (sambil merangkul Wildam)

Wildam: "Aku nggak punya uang"

Aminudin: "Tenang aja, kamu tempura atau bakso?"

Wildam: "Aku bakso aja!"

Secara Konteks dituturkan pada saat mereka sedang istirahat kedua, Aminudin mengajak wildam agar pergi ke kantin sekolah. Akan tetapi Wildam tidak mau serta menunjukkan sikap minta maaf, alasannya karena tidak mempunyai uang. Akan tetapi Wildam mau diteraktir jajan oleh Aminudin,. Aminudin menawarkan kepada Wildam dengan dua pilihan, yakni tempura atau bakso. Ternyata Wildam lebih memilih bakso. Dari percakapan di atas penutur menyatakan minta maaf, akan tetapi tidak dinyatakan secara langsung melainkan tersirat dalam konteks tuturannya.

#### **11. Implikatur untuk memuji**

Dini: "Lek, gimana puasanya?"

Molek: "Molek nih, hebat"

Dini: "Kecil-kecil, sudah cukup puasanya, ya"

Molek: "Puasamu gimana, Din?"

Dini: "Baru tiga hari"

Sarah: "Hi hik, baru tiga hari" Dini: "Itulah namanya wanita."(kemudian melanjutkan ketuturan berikutnya)  
 Molek: "Sarah, kamu biasa takjil apa?"  
 Sarah: "Mamaku sering beli di pasar"  
 Molek: "Maksudku, apa kolak, apa bubur, apa yang lain?"  
 Sarah: "Ya,macam-macam"

Secara Konteks dituturkan oleh siswa setelah kembali lagi ke sekolah setelah liburan selama seminggu pada awal puasa. Dini, Molek, dan Sarah saling berbagi pengalaman tentang puasa Ramadhan yang mereka lakukan selama satu minggu pada awal libur ramadhan. Molek dan Sarah fisiknya besar, dan sudah baligh, karena dari itu mengatakan dengan tuturan (Itulah yang namanya wanita). Hal itu, belum dimengerti oleh Sarah dan Molek, karena itu Sarah menertawakan jumlah puasa Dini. Dengan demikian Dini memuji puasa Sarah dan Molek yang jumlah hari cukup. Dari kutipan tersebut penutur menyampaikan tuturan ekspresif memuji dengan modus deklaratif.<sup>33</sup>

#### **d. Ciri-Ciri Implikatur**

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang implikatur, berikut ini akan dijelaskan beberapa ciri-ciri implikatur menurut beberapa ahli. Menurut Nababan ada 4 sebagai berikut:

1. Sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, umpamanya dengan menambahkan klausa yang mengatakan bahwa seseorang tidak mau memakai implikatur percakapan itu, atau memberikan suatu konteks untuk membatalkan implikatur itu.
2. Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan.

---

<sup>33</sup> Iswah Andriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 50-59

3. Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh karena itu, isi implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti kalimat yang dipakai.

Kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran yang dikatakan. Oleh karena itu, implikatur tidak didasarkan atas apa yang dikatakan, tetapi atas tindakan yang mengatakan hal itu.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Levinson, C. Stephen terdapat 4 ciri utama dari suatu implikatur percakapan, yakni sebagai berikut:

- 1) *Cancellability*, adalah sebuah kesimpulan yang tidak akan pernah bisa ditarik kembali jika ada cara untuk menggagalkannya dengan menambahkan premis atau alasan tertentu.
- 2) *Non-detachability*, merupakan implikatur yang dilekatkan pada isi semantik berdasarkan apa yang dikatakan, sedangkan tidak pada bentuk linguistik, dapat dikatakan bahwa implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan.
- 3) *Calculability*, yaitu setiap implikatur yang diduga harus memungkinkan dalam menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerjasama dan juga dipadu dengan maksim-maksimnya.
- 4) *Non-conventionality*, maknanya yaitu untuk mengetahui arti secara harfiah, implikturnya dapat diduga didalam suatu konteks, dan

---

<sup>34</sup> Suryanti, *Pragmatik* (Klaten: Lakeisya, 2020), 47-48.

implikatur tidak dapat dijadikan sebagai bagian dari makna itu.<sup>35</sup>

Menurut sudut pandang sebelumnya, implikatur percakapan pada dasarnya memiliki karakteristik yang sama. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam beberapa situasi atau suatu hal tertentu (*cancellability*).
2. Implikatur dapat dipertahankan terhadap apa yang sudah dikatakan mengenai sesuatu yang bersangkutan (*nondetachable*).
3. Implikatur percakapan terlebih dahulu mempersyaratkan sebuah pengetahuan dari arti konvensional terhadap kalimat yang dipakai (*nonconventional*).
4. Kebenaran dari suatu isi implikatur percakapan bukan bersandar pada kebenaran yang dikatakan (*calculable*).

#### **4. Kajian Tentang Novel**

Novel berasal dari bahasa Itali, novel juga dari bahasa Latin yaitu “*NOVELLUS*” dari asal kata “*Novies*” yang memiliki sebuah arti baru. Novel disini dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra yang lainnya seperti halnya drama, puisi, dan yang lainnya. Maka dari itu sebuah novel ini muncul sesudah jenis-jenis sastra yang lainnya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 66.

<sup>36</sup> Jauharoti Alfin, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Surabaya: CV. Cahaya Intan XII, 2014), 30.

Secara etimologi, novel suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak-gerik, dan adegan-adegan kehidupan nyata yang representative didalam suatu alur maupun suatu keadaan galau atau kacau.<sup>37</sup> Selain menceritakan atau menggambarkan kehidupan sebenarnya, novel juga merupakan suatu gambaran masalah dari beberapa tokoh.

Novel adalah karangan prosa yang bersifat menceritakan suatu masalah atau kejadian yang luar biasa dari kehidupan seorang tokoh, menjadi luar biasa karena kejadian ini terjadi dari sebuah konflik atau suatu pertikaian yang mengalihkan jurusan nasib tokoh tersebut.<sup>38</sup> Adapun novel tersebut bisa membuat gambaran-gambaran yang sangat dramatis, membuat pembaca nyaris tampak seperti keadaan sebenarnya, hingga pembaca terbawa suasana tentang tokoh dan latar meski tidak ditampilkan secara langsung, melainkan melalui bantuan teknik cerita atau narasi tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya fiksi realistik, tidak hanya bersifat khayalan, akan tetapi juga memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Adapun unsur-unsur novel meliputi intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar, sudut pandang dan amanat. Sementara unsur ekstrinsik terdiri dari tiga unsur yaitu sejarah dan biografi pengarang, situasi dan

---

<sup>37</sup> Apri Kartika HS dan Edy Suprpto. *Kajian Kesusastraan Sebuah Pengantar* (Magetan: CV. Ae Media Grafika, 2018), 9.

<sup>38</sup> Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar* (Makassar: CV. Berkah Utami, 2019), 104.

kondisi dan nilai-nilai dalam cerita. Seperti novel yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Novel Bukan Buku Nikah Karya Ria Ricis.

Novel Bukan Buku Nikah merupakan novel yang banyak digemari oleh pembaca khususnya di kalangan muda-mudi. Novel yang ditulis seorang youtuber atau yang sering kita kenal Ria Ricis menceritakan kisah tentang seorang perempuan yang penuh dengan lika-liku kehidupan dan berharap adanya suatu kepastian. Sebuah kata cinta yang penuh dengan berbagai macam makna, sehingga setiap arti cinta terhadap seseorang tidak akan sama kisah cintanya akan berbeda. Manusia pasti akan merasakan sedang, pernah bahkan akan mengalami kisah cinta kepada orang lain. Namanya juga cinta pasti ada akhirnya, ada yang berakhir bahagia ada juga yang berakhir dengan kesedihan. Pelajaran yang bisa di ambil dari novel ini yakni kita harus ikhlas dan juga sabar kalau kita tidak dijodohkan dengan yang kita inginkan, kita juga bisa belajar dari masa lalu tidak boleh gampang menerima seseorang, jangan mau didekati karena pelampiasan, disangan karena bosan apalagi ditinggalkan tanpa alasan, karna mencari jodoh tidak gampang mencari alasan. Jadi dapat saya simpulkan bahwa dari tujuan judul peneliti ini untuk mengetahui dan mendapatkan bentuk data tuturan yang mengandung implikatur percakapan dalam novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis.